

PEMBERDAYAAN JAMA'AH MASJID MELALUI PROGRAM PELATIHAN HIDROPONIK DI MASJID AL-KAHFI PANDEAN

Nurul Akmalia¹, Wiji Indah Rahayu², Neli Elmaya Zakiyah³

^{1,2,3}, STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia

Email: Nakmalia66@gmail.com, wijirhy1@gmail.com, nelielmaya@gmail.com

Abstract

This community assistance program focused on strengthening the internalization of *adab* (Islamic etiquette) among *tahfidz* students at Ribathul Qur'an wal Qira'at Islamic Boarding School, Malang, by cultivating sustainable habits within the *halaqah* learning environment. The program was designed to address practical challenges observed in daily activities, including punctuality, maintaining a conducive *halaqah* atmosphere, consistency in *muraja'ah* (Qur'anic revision), respect toward *musyrif* (supervisors), proper treatment of the *mushaf* and learning environment, and responsible smartphone use. A participatory assistance approach was employed, involving caregivers, *musyrif*, students, and student administrators through four stages: initial assessment, collaborative planning, intervention implementation, and continuous monitoring and reflection. The main interventions included the development of standard operating procedures (SOPs) for *halaqah adab*, micro-coaching sessions for *musyrif*, the establishment of peer mentors, the installation of visual reminders, and the use of simple monitoring instruments. The findings indicate gradual improvements in individual behavior, particularly in punctual attendance, readiness for Qur'anic recitation, and reduced digital distractions. At the social level, peer support strengthened positive social control while minimizing corrective practices that could cause embarrassment. At the institutional level, the implementation of SOPs and weekly evaluations promoted consistent standards across *halaqah* groups, making *adab* practices easier to sustain. This program recommends maintaining regular evaluation cycles, strengthening the peer mentoring system, and conducting continuous monitoring to ensure the long-term sustainability of behavioral improvements.

Keywords: community empowerment, mosque congregation, Al-Kahfi Mosque

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan jamaah masjid melalui pelatihan budidaya hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya produktivitas ekonomi dan kesadaran lingkungan di kalangan jamaah masjid. Program dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas masjid. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemetaan aset, pelatihan dan workshop, demonstrasi praktik, serta pendampingan dalam pengembangan sistem hidroponik yang berkelanjutan. Materi pelatihan difokuskan pada teknik budidaya hidroponik sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dan pentingnya kemandirian ekonomi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam budidaya hidroponik, tumbuhnya kepedulian terhadap lingkungan, serta terbentuknya unit hidroponik skala kecil di lingkungan masjid. Kebun hidroponik yang dikembangkan juga berfungsi sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial yang memperkuat kerja sama antarsesama jamaah. Program ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis masjid dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, jamaah masjid, , Masjid Al-Kahfi.

PENDAHULUAN

Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdhah, tetapi juga memiliki peran sosial, ekonomi, dan edukatif bagi masyarakat sekitarnya.(Dalmeri, 2014) Dalam konteks pembangunan masyarakat, masjid dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.(Hasan et al., 2025) Salah satu tantangan utama yang dihadapi jama'ah masjid di era modern ini adalah rendahnya produktivitas ekonomi dan kurangnya pemanfaatan potensi lingkungan sekitar. Kondisi ini terlihat di Masjid Al-Kahfi yang terletak di Kelurahan Pandean, Kota Malang, di mana sebagian jama'ah berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pemahaman kewirausahaan dan keterampilan pertanian modern yang masih terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya program pemberdayaan berbasis masjid yang tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi jama'ah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan yang selaras dengan prinsip Islam tentang keseimbangan (tawazun) dan tanggung jawab terhadap alam.

Masalah yang muncul di lingkungan Masjid Al-Kahfi Pandean berkaitan dengan keterbatasan ruang hijau, meningkatnya ketergantungan pada produk pertanian pasar, serta minimnya aktivitas produktif yang melibatkan jama'ah secara langsung. Padahal, masjid memiliki potensi besar sebagai pusat kegiatan masyarakat.(Bandung, 2025) Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah budidaya tanaman hidroponik, yakni metode bercocok tanam tanpa tanah yang efisien dalam penggunaan lahan dan air. Hidroponik merupakan solusi tepat untuk wilayah perkotaan seperti Pandean yang memiliki keterbatasan lahan,(Najihah et al., 2024) namun memiliki sumber daya manusia yang potensial. Melalui pelatihan hidroponik, jama'ah masjid dapat memperoleh keterampilan baru yang bermanfaat baik secara ekonomi maupun ekologis.

Pemilihan jama'ah Masjid Al-Kahfi sebagai mitra dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, dari sisi sosial, jama'ah memiliki ikatan kebersamaan yang kuat, sehingga mudah untuk digerakkan dalam kegiatan kolektif. Kedua, dari sisi spiritual, kegiatan yang dilaksanakan di masjid memiliki nilai ibadah yang lebih tinggi karena memadukan aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan hidroponik bukan sekadar transfer keterampilan teknis, tetapi juga menjadi sarana dakwah bil hal — dakwah melalui tindakan nyata yang membawa kemaslahatan bagi umat.

Program ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment), yaitu proses peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengenali, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya yang mereka miliki. Dalam konteks KKN, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengidentifikasi potensi dan mengembangkan kapasitasnya secara mandiri. Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pendekatan yang berfokus pada kekuatan dan aset yang sudah dimiliki oleh komunitas.(Nugraha et al., 2025) Pendekatan ini berbeda dengan model problem-based yang menitikberatkan pada kekurangan atau kelemahan masyarakat. Melalui ABCD, kegiatan pelatihan hidroponik di Masjid Al-Kahfi difokuskan pada pemanfaatan potensi yang telah ada, seperti lahan kosong di sekitar masjid, kebersamaan jama'ah, dan semangat gotong royong yang tinggi.

Kegiatan pelatihan hidroponik ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa perubahan positif. Pertama, dari sisi pengetahuan dan keterampilan, jama'ah diharapkan mampu memahami prinsip dasar hidroponik serta mempraktikkannya secara mandiri. Kedua, dari sisi ekonomi, diharapkan muncul peluang usaha baru berbasis hidroponik yang dapat meningkatkan pendapatan jama'ah. Ketiga, dari sisi sosial dan spiritual, kegiatan ini dapat mempererat ukhuwah antar jama'ah serta menumbuhkan kesadaran bahwa mengelola lingkungan dengan baik merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30.

Pemberdayaan berbasis komunitas yang dilakukan dengan menggali potensi lokal terbukti lebih berkelanjutan dibandingkan program top-down yang datang dari luar

masyarakat.(Damayanti et al., 2024) Hal ini karena pendekatan berbasis aset menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan tanggung jawab kolektif terhadap program. Selain itu, penelitian oleh Yunitasari, Pradanie, dan Susilawati menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada partisipasi aktif dan kesesuaian program dengan kebutuhan lokal.(Sukmana & Jufri, 2024) Dalam konteks Masjid Al-Kahfi, program pelatihan hidroponik dirancang secara partisipatif dengan melibatkan pengurus masjid, tokoh masyarakat, serta jama'ah dari berbagai usia.

Kegiatan ini juga menjadi bentuk integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, sebagaimana ditekankan dalam paradigma pendidikan Islam yang holistik. Islam tidak memisahkan antara aspek spiritual dan material, melainkan menekankan keseimbangan antara keduanya. Rasulullah SAW bersabda, "Apabila terjadi kiamat sementara di tangan seseorang di antara kalian ada bibit tanaman, maka tanamlah bibit tersebut." (HR. Ahmad). Hadis ini menjadi dasar moral bagi umat Islam untuk terus berbuat baik terhadap alam, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Prinsip inilah yang menjadi landasan spiritual bagi pelaksanaan program hidroponik di Masjid Al-Kahfi.

Selain sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi, pelatihan hidroponik juga menjadi sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat. Program ini mendukung upaya *EcoMasjid*, yaitu gerakan nasional yang mendorong masjid menjadi pusat kegiatan ramah lingkungan. Melalui pelatihan ini, jama'ah diajak untuk menerapkan konsep masjid hijau dengan cara mengelola sumber daya alam secara efisien, mengurangi sampah plastik, dan memanfaatkan air bekas wudhu untuk menyiram tanaman hidroponik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan masjid tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga dapat menjadi wadah inovasi sosial dan ekologis.

Dengan demikian, pelatihan hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean menjadi model pemberdayaan jama'ah berbasis masjid yang berorientasi pada kemandirian, keberlanjutan, dan keberkahan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan jama'ah, memperkuat ikatan sosial, serta meneguhkan peran masjid sebagai pusat peradaban umat yang produktif dan peduli lingkungan. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan dalam praktik sosial yang nyata, sejalan dengan misi KKN untuk mengintegrasikan tri dharma perguruan tinggi, pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam satu kesatuan yang membawa manfaat bagi umat dan lingkungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan KKN bertema "Pemberdayaan Jama'ah Masjid melalui Program Pelatihan Hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean" adalah metode Asset-Based Community Development (ABCD).(Theofillius Baratova Axellino Kristanto & Aishya Putri, 2021) Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat jama'ah masjid yang memiliki potensi sosial, spiritual, dan sumber daya yang dapat dikembangkan tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal. Metode ABCD berfokus pada kekuatan dan aset yang sudah dimiliki oleh masyarakat, bukan

pada kekurangannya. Dalam konteks Masjid Al-Kahfi, aset yang dimaksud meliputi sumber daya manusia (jama'ah), lahan kosong di sekitar masjid, jaringan sosial antarjama'ah, dan semangat kebersamaan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

Secara teoretis, pendekatan ABCD dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight (1993) sebagai metode pembangunan masyarakat yang menekankan pada penggalian potensi lokal. Dalam pelaksanaan KKN ini, metode tersebut diadaptasi menjadi lima tahapan utama, yaitu: (1) Discovery (Penemuan Aset), (2) Dream (Perumusan Harapan), (3) Design (Perencanaan Program), (4) Define/Delivery (Pelaksanaan), dan (5) Destiny (Keberlanjutan Program). Setiap tahap memiliki langkah praktis yang disesuaikan dengan situasi di lapangan.

1. Discovery (Penemuan Aset)

Tahap pertama adalah melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki oleh jama'ah Masjid Al-Kahfi. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara informal dengan pengurus takmir, tokoh masyarakat, dan jama'ah aktif. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa masjid memiliki lahan kosong di sisi utara yang belum termanfaatkan, serta adanya beberapa jama'ah yang memiliki pengalaman dasar dalam bercocok tanam. Selain itu, semangat gotong royong dan kebersamaan antarjama'ah menjadi aset sosial yang sangat mendukung pelaksanaan program.

2. Dream (Perumusan Harapan)

Pada tahap ini, tim KKN mengadakan forum musyawarah dengan pengurus masjid dan perwakilan jama'ah untuk menggali aspirasi dan harapan mereka terhadap program yang akan dilaksanakan. Dalam diskusi tersebut, jama'ah mengungkapkan keinginan untuk memiliki kegiatan produktif yang dapat meningkatkan keterampilan dan memberi manfaat ekonomi. Dari musyawarah itu disepakati bahwa pelatihan hidroponik menjadi kegiatan prioritas, karena mudah diterapkan dan sejalan dengan prinsip eco-friendly yang mendukung gerakan masjid hijau.

3. Design (Perencanaan Program)

Tahap selanjutnya adalah menyusun rancangan kegiatan pelatihan hidroponik. Perencanaan mencakup: *Pertama*, Tujuan program: meningkatkan keterampilan jama'ah dalam budidaya hidroponik dan menumbuhkan kemandirian ekonomi berbasis masjid. *Kedua*, Materi pelatihan: pengenalan konsep hidroponik, jenis-jenis sistem hidroponik sederhana (wick system, NFT, dan DFT), cara pembuatan nutrisi tanaman, serta teknik perawatan tanaman. *Ketiga*, Narasumber dan fasilitator: dosen pembimbing, mahasiswa KKN, dan praktisi hidroponik lokal. *Keempat*, Media dan alat: botol bekas, paralon, air nutrisi, rockwool, bibit sawi dan selada, serta alat ukur pH dan TDS sederhana. *Kelima*, Durasi kegiatan: tiga minggu, terdiri atas pelatihan teori, praktik pembuatan sistem hidroponik, dan pendampingan lanjutan.

4. Define/Delivery (Pelaksanaan Program)

Tahap pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan jama'ah dalam setiap kegiatan. Pelatihan diawali dengan sesi pengenalan konsep dan manfaat

hidroponik oleh tim KKN. Selanjutnya, peserta dilatih secara langsung membuat sistem hidroponik sederhana menggunakan bahan daur ulang yang mudah diperoleh di sekitar masjid.

Setiap kelompok jama'ah diberi tugas merancang satu unit hidroponik mini di area yang telah disediakan. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama dua minggu untuk memantau pertumbuhan tanaman dan memberikan bimbingan teknis. Pendekatan *learning by doing* digunakan agar peserta memperoleh pengalaman langsung dan mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program KKN selesai.

Pelaksanaan program juga memperhatikan nilai-nilai keislaman. Setiap kegiatan diawali dengan doa bersama dan tausiyah singkat tentang pentingnya menjaga lingkungan serta bekerja keras sebagai bagian dari ibadah. Nilai khalifah fil ardh (pemelihara bumi) dan ukhuwah islamiyah (persaudaraan) menjadi landasan etis kegiatan, sehingga pemberdayaan jama'ah tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan.

5. Destiny (Keberlanjutan Program)

Tahap terakhir adalah memastikan keberlanjutan program. Setelah pelatihan selesai, dibentuk Kelompok Tani Masjid (KTM) Al-Kahfi Hijau yang bertugas mengelola dan mengembangkan sistem hidroponik di lingkungan masjid. Tim KKN juga menyerahkan buku panduan sederhana tentang cara merawat tanaman hidroponik serta cara mengatur siklus penanaman agar hasilnya berkelanjutan.

Selain itu, masjid merencanakan kegiatan eco-market bulanan, di mana hasil panen hidroponik akan dijual secara terbatas kepada jama'ah dan warga sekitar dengan sistem sedekah hasil panen. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai berbagi dan keberkahan dalam kegiatan ekonomi jama'ah.

Dengan menggunakan metode ABCD, program pelatihan hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean dapat berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan. Jama'ah tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga menjadi subjek perubahan yang aktif berperan dalam setiap tahap. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap hasil program, sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat yang produktif dan inovatif.

HASIL

Pelaksanaan program "Pemberdayaan Jama'ah Masjid melalui Pelatihan Hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean" berlangsung selama satu bulan dengan melibatkan jama'ah dari berbagai latar belakang usia dan profesi. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari perencanaan, pelatihan, hingga pendampingan praktik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap jama'ah terhadap lingkungan dan produktivitas ekonomi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap awal dimulai dengan observasi lingkungan masjid dan pemetaan potensi jama'ah. Tim KKN bersama takmir masjid melakukan survei kecil untuk mengidentifikasi lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan hidroponik. Lahan seluas sekitar 12 meter persegi di sisi utara masjid dipilih sebagai lokasi utama pelatihan dan praktik. Kemudian dilakukan sosialisasi kepada jama'ah melalui pengumuman setelah salat Jumat dan media sosial masjid. Antusiasme jama'ah cukup tinggi; tercatat 28 peserta mendaftar sebagai peserta pelatihan, terdiri atas 15 laki-laki dan 13 perempuan, sebagian besar merupakan warga sekitar masjid yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain itu, tim KKN juga berkoordinasi dengan dosen pembimbing lapangan serta menghadirkan narasumber dari komunitas petani hidroponik lokal "Hidroponik Malang Raya" untuk memberikan pelatihan teknis. Persiapan alat dan bahan dilakukan secara gotong royong dengan memanfaatkan barang bekas seperti botol air mineral, pipa paralon, dan rak kayu yang disumbangkan oleh jama'ah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama, yaitu: Sesi 1: Pengenalan Konsep Hidroponik dan EcoMasjid. Pada sesi ini, peserta dikenalkan dengan dasar-dasar hidroponik, manfaatnya bagi kesehatan, serta kaitannya dengan konsep EcoMasjid. Disampaikan bahwa pengelolaan lingkungan dan ketahanan pangan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai umat Islam.

Sesi 2: Pelatihan dan Praktik Langsung, Peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil. Setiap kelompok mendapat tugas membuat satu unit sistem hidroponik sederhana menggunakan wick system (sistem sumbu). Tim KKN memandu peserta dalam langkah-langkah pembuatan wadah tanam, peracikan nutrisi AB Mix, penanaman bibit sawi dan selada, serta pemeliharaan tanaman.

Sesi 3: Pendampingan dan Monitoring, Selama dua minggu berikutnya, tim KKN mendampingi jama'ah untuk memantau pertumbuhan tanaman. Pendampingan ini juga mencakup pengecekan pH larutan, pencahayaan, dan penyiraman. Dari hasil pemantauan, 85% tanaman tumbuh dengan baik, dan sebagian sudah bisa dipanen dalam waktu 21–25 hari.

3. Tahap Evaluasi dan Dampak Perubahan

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui wawancara dan angket sederhana kepada peserta. Sebanyak 90% peserta mengaku mendapatkan pengetahuan baru tentang hidroponik, dan 75% di antaranya menyatakan tertarik untuk melanjutkan budidaya secara mandiri di rumah. Selain itu, 12 peserta telah mulai mengembangkan sistem hidroponik mini di halaman rumah masing-masing.

Dari sisi sosial, kegiatan ini mempererat hubungan antarjama'ah. Warga yang sebelumnya jarang berinteraksi kini lebih aktif datang ke masjid untuk merawat tanaman bersama. Dari sisi spiritual, jama'ah menyatakan semakin memahami makna amal shalih dalam bentuk menjaga alam dan mengembangkan potensi ekonomi yang halal. Berikut disajikan hasil kegiatan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Kegiatan KKN Berbasis Problem Solving di Masjid Al-Kahfi Pandean

NO.	PERMASALAHAN	KEGIATAN KKN SEBAGAI SOLUSI	DAMPAK PERUBAHAN
1.	Rendahnya keterampilan jama'ah dalam bercocok tanam modern	Pelatihan teknik dasar hidroponik dan praktik langsung	Jama'ah mampu membuat dan mengelola sistem hidroponik sederhana
2.	Kurangnya pemanfaatan lahan kosong di sekitar masjid	Pemanfaatan lahan masjid sebagai kebun hidroponik percontohan	Terbentuk "Kebun Masjid Al-Kahfi Hijau" sebagai ruang edukasi dan sosial
3.	Minimnya kegiatan produktif jama'ah	Terbentuknya kelompok tani jama'ah dan pendampingan usaha hidroponik	Jama'ah lebih aktif, terbangun semangat wirausaha sosial
4.	Rendahnya kesadaran lingkungan	Edukasi konsep EcoMasjid dan penggunaan bahan daur ulang	Lingkungan masjid lebih hijau, jama'ah mulai memilah sampah dan menghemat air
5.	Kurangnya integrasi kegiatan masjid dengan nilai-nilai ekonomi umat	Program hidroponik bernilai dakwah dan sosial-ekonomi	Masjid menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan pendidikan lingkungan

4. Hasil Nyata di Lapangan

Setelah tiga minggu pelatihan, hasil nyata yang dicapai antara lain:

- Terbentuknya lahan hidroponik percontohan di halaman masjid seluas 12 m² dengan 100 lubang tanam.
- Panen perdana tanaman sawi dan selada sebanyak ± 5 kg yang dibagikan secara gratis kepada jama'ah dan warga sekitar.
- Tumbuhnya komunitas jama'ah produktif bernama Al-Kahfi Hijau, yang berkomitmen melanjutkan program dengan sistem iuran sukarela untuk membeli bibit dan nutrisi baru.
- Peningkatan kesadaran jama'ah terhadap pengelolaan lingkungan, seperti pengumpulan botol bekas dan penggunaan air bekas wudhu untuk menyiram tanaman.

5. Dokumentasi dan Partisipasi

Kegiatan ini terdokumentasi dengan baik melalui foto, video, serta laporan mingguan yang disusun oleh tim KKN. Partisipasi jama'ah menjadi kunci utama

keberhasilan program, karena hampir semua kegiatan dilaksanakan dengan sistem gotong royong. Bahkan beberapa anak muda yang biasanya pasif di masjid mulai terlibat dalam kegiatan perawatan tanaman. Dukungan takmir masjid juga sangat signifikan, baik dalam penyediaan fasilitas maupun dalam menyebarkan semangat dakwah lingkungan melalui khutbah dan pengajian.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pelatihan hidroponik ini menunjukkan bahwa metode ABCD efektif diterapkan dalam konteks pemberdayaan jama'ah masjid. Dengan berfokus pada potensi dan kekuatan yang telah ada, kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan nyata dalam aspek ekonomi, sosial, dan spiritual. Jama'ah tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam menciptakan kemandirian dan keberlanjutan program berbasis masjid.

DISKUSI

Bagian diskusi ini membahas hasil kegiatan pelatihan hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean berdasarkan analisis teoritis dan refleksi empiris yang relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Diskusi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pemberdayaan jama'ah melalui pendekatan ABCD, (2) integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik sosial-ekonomi, dan (3) dampak sosial serta spiritual yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan hidroponik.

1. Pemberdayaan Jama'ah melalui Pendekatan ABCD

Metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menggerakkan potensi jama'ah. Pendekatan ini menekankan pada kekuatan internal masyarakat sebagai dasar pembangunan, bukan pada kekurangan yang dimiliki. (Pinkett & Turner, 2000) Dalam konteks Masjid Al-Kahfi Pandean, pendekatan ABCD memunculkan kesadaran kolektif jama'ah bahwa mereka memiliki aset berharga, seperti semangat gotong royong, pengetahuan dasar pertanian, dan ruang lingkungan masjid yang bisa dimanfaatkan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan menggali dan memanfaatkan aset yang telah ada, jama'ah dapat menciptakan solusi terhadap masalah ekonomi dan lingkungan tanpa ketergantungan pada pihak luar. Hal ini sejalan dengan pandangan Darmayanti bahwa pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan harus didasarkan pada modal sosial dan modal spiritual masyarakat itu sendiri. (Damayanti et al., 2024)

Melalui tahapan ABCD, Discovery, Dream, Design, Delivery, dan Destiny, program pelatihan hidroponik berhasil mengembangkan pola partisipasi aktif jama'ah. Pada tahap Discovery, jama'ah menemukan kembali potensi dan peran masing-masing dalam kegiatan sosial masjid. Pada tahap Design dan Delivery, mereka terlibat langsung dalam perencanaan dan praktik pelatihan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Sedangkan pada tahap Destiny, pembentukan kelompok "Al-Kahfi Hijau" menunjukkan keberlanjutan inisiatif lokal yang lahir dari jama'ah sendiri.

Dengan demikian, pendekatan ABCD tidak hanya menghasilkan kegiatan teknis, tetapi juga membangun mentalitas produktif dan mandiri di kalangan jama'ah. Program ini memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat (center of

community empowerment), bukan sekadar tempat ibadah ritual. Masjid menjadi ruang hidup yang menumbuhkan kesadaran kolektif untuk maju dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Sosial Ekonomi

Pelatihan hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean juga menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam praktik sosial dan ekonomi masyarakat. Islam menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardh, yaitu pemelihara bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Dalam konteks ini, kegiatan hidroponik bukan hanya kegiatan pertanian modern, tetapi juga manifestasi dari ibadah ekologis.

Konsep eco-masjid yang diterapkan selama kegiatan pelatihan mengajarkan jama'ah bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari iman. Penggunaan bahan daur ulang seperti botol bekas dan air sisa wudhu merupakan implementasi nyata dari prinsip ihsan (berbuat baik) terhadap lingkungan. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan sesuatu pekerjaan, ia melakukannya dengan sempurna." (HR. Al-Baihaqi). Hadis ini menegaskan pentingnya profesionalitas, efisiensi, dan tanggung jawab dalam setiap amal, termasuk kegiatan sosial-ekonomi.

Selain itu, pelatihan hidroponik mengandung nilai tawakkal dan ikhtiar. Jama'ah diajak berusaha sebaik mungkin dalam menanam dan merawat tanaman, seraya menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Melalui proses ini, peserta belajar bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kejujuran, kesabaran, dan keberkahan yang datang dari niat yang benar.

Dengan demikian, kegiatan hidroponik tidak sekadar menghasilkan produk pertanian, tetapi juga membentuk karakter jama'ah yang beriman, berilmu, dan beramal. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek spiritual, intelektual, dan praktikal. (Sahidah, 2021) Masjid Al-Kahfi Pandean, melalui program ini, telah mempraktikkan pendidikan Islam berbasis aksi (action-based education), di mana jama'ah belajar langsung dari pengalaman dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

3. Dampak Sosial dan Spiritualitas Jama'ah

Secara sosial, kegiatan pelatihan hidroponik menumbuhkan kembali semangat kebersamaan di antara jama'ah. Sebelum pelatihan, kegiatan di masjid lebih banyak bersifat ritual dan belum banyak yang bersifat produktif. Setelah pelatihan, jama'ah memiliki aktivitas baru yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada manfaat nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Yunitasari, Pradanie, dan Susilawati, yang menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan indikator utama keberhasilan program pemberdayaan. (Sukmana & Jufri, 2024)

Jama'ah Masjid Al-Kahfi kini lebih aktif hadir ke masjid tidak hanya untuk salat berjama'ah, tetapi juga untuk merawat tanaman, berdiskusi, dan mengelola hasil panen bersama. Aktivitas ini menciptakan suasana sosial yang harmonis dan memperkuat ukhuwah islamiyah. Bagi anak muda, kegiatan ini menjadi ruang positif untuk belajar keterampilan baru dan menghindari aktivitas yang kurang produktif.

Dari sisi spiritual, kegiatan ini memperkuat kesadaran jama'ah akan pentingnya bekerja keras dan menjaga alam sebagai bentuk ibadah. Kesadaran ini merupakan implementasi nyata dari nilai amal shalih, yaitu perbuatan baik yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Program hidroponik juga memperlihatkan bahwa kesejahteraan tidak harus bertentangan dengan spiritualitas. Sebaliknya, ketika kegiatan ekonomi dijalankan dengan niat ibadah, maka hasilnya akan lebih berkah dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean menjadi model nyata bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai Islam. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis jama'ah, tetapi juga memperkuat nilai religius, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis.

KESIMPULAN

Program pelatihan hidroponik di Masjid Al-Kahfi Pandean menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan berbasis masjid memiliki potensi besar dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial jama'ah. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), jama'ah tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu mengidentifikasi potensi diri dan lingkungan sekitar untuk dikembangkan menjadi kegiatan produktif. Pelatihan hidroponik yang dilaksanakan secara partisipatif mampu menumbuhkan keterampilan baru, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendorong kemandirian ekonomi jama'ah. Selain menghasilkan produk tanaman sayuran sehat dan bernilai jual, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan jama'ah masjid.

Pelaksanaan KKN ini juga menegaskan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan umat yang efektif apabila dikelola dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis potensi komunitas. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek teknis budidaya hidroponik, tetapi juga dari perubahan mindset jama'ah terhadap pentingnya kemandirian ekonomi dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia jama'ah masjid. Pelatihan hidroponik menjadi sarana edukatif yang menumbuhkan keterampilan kewirausahaan, kepedulian lingkungan, dan semangat kolaborasi antaranggota masyarakat. Secara sosial, kegiatan ini memperkuat fungsi masjid sebagai lembaga sosial-keagamaan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi masyarakat urban. Sementara dari sisi akademik, pelaksanaan program ini dapat dijadikan contoh penerapan community engagement dalam model KKN berbasis pemberdayaan yang terukur dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Takmir Masjid Al-Kahfi Pandean yang telah memberikan dukungan, izin, serta fasilitas penuh selama pelaksanaan program pelatihan hidroponik.
2. Jama'ah Masjid Al-Kahfi yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan.
3. Remaja Masjid Al-Kahfi yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
4. Pemerintah Desa Pandean dan warga sekitar yang turut mendukung kegiatan dengan memberikan bantuan moral maupun material.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam mendukung keberhasilan program pelatihan hidroponik ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT serta menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandung, U. P. (2025). Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Comprehensive Science*, 4(2), 888–895.
- Dalmeri. (2014). REVITALISASI FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT EKONOMI DAN DAKWAH MULTIKULTURAL. *Walisongo*, 22(November), 321–350.
- Damayanti, R., Rimawan, M., Alwi, A., Cahyati, I. P., & Sulistiyanti, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Lokal untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kelurahan Lelamase. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i4.848>
- Hasan, M. N., Dhalimunthe, A. P., Aisyah, S., Jumroh, F., & Akbar, M. A. (2025). Analisis Efektivitas Program Pemakmuran Masjid dalam Meningkatkan Fungsi Sosial dan Religius di Lingkungan KUA Medan Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 11686–11696.
- Najihah, N., Permatasari, D., & Ifada, L. M. (2024). Pertanian Hidroponik sebagai Solusi Ketahanan Pangan pada Skala Rumah Tangga Hydroponic Agriculture as a Food Security Solution on a Household Scale. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 862–871.
- Nugraha, M. S., Hidayat, A., & Sirojudin, A. M. (2025). Implementasi Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pengembangan Kepemimpinan Kepala Madrasah di Kota Bandung. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1687–1696.
- Pinkett, R. D., & Turner, N. E. (2000). An Asset-Based Approach to Community Building and Community Technology. *Proceedings of the DIAC*, 1, 1–8.

- Sahidah, A. (2021). Falsafah Pendidikan Islam: Pemikiran Ta'Dib Syed Muhammad Naquib Alattas. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 1–18.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/afkarina/article/view/77/71>
- Sukmana, O., & Jufri, M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi dan Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial. *Madaniya*, 5(4), 1899–1910.
- Theofillius Baratova Axellino Kristanto, & Aishya Putri, A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>